

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum**

SMA N 1 Seyegan berdiri sejak 1983 tepatnya 1 Juli 1983, yang berarti usia saat ini (2013) telah 29 tahun, Usia Sekolah yang sudah cukup matang. SMA N 1 Seyegan berlokasi di dusun Tegal Gentan Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di SMA N 1 Seyegan yaitu UKS. Sedangkan jarak SMA N 1 Seyegan dengan puskesmas lumayan dekat. Namun menurut hasil wawancara atau observasi sangat jarang siswi berobat ke UKS terutama masalah kesehatan reproduksi karena malu. Fasilitas lainnya terdapat juga lab komputer, lab ( kimia, biologi, fisika ), majalah dinding dan perpustakaan.

Di sekolah ini, kelas XI berjumlah 117 siswa yang terbagi menjadi 4 kelas dan di dominasi oleh siswa laki-laki. Rata-rata usia siswa 15-16 tahun.

##### **2. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden digunakan untuk menggambarkan subyek penelitian sebanyak 90 responden, yang dilihat berdasarkan jenis kelamin dan umur adalah sebagai berikut :

**Tabel. 7**  
**Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur**

<b>No</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
<b>1.</b>	<b>Jenis kelamin</b>		
	a. Perempuan	42	46,7
	b. Laki-laki	48	53,3
	Total	90	100
<b>2.</b>	<b>Umur</b>		
	a. 15 tahun	4	4,4
	b. 16 tahun	34	37,8
	c. 17 tahun	48	53,3
	d. 18 tahun	3	3,3
	e. 19 tahun	1	1,1
	Total	90	100

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan data pada tabel. 7 di atas dapat diketahui dari 90 responden, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 siswa (53,3%). Sebagian besar responden berumur 17 tahun sebanyak 48 siswa (53,3%).

### **3. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi**

Pengetahuan kesehatan reproduksi adalah suatu konsep yang menyeluruh mengenai pemahaman tentang diri dan lingkungan, mengambil keputusan secara tepat dalam mengatasi tekanan lingkungan yang berkaitan dengan seksual dan kesehatan reproduksi serta membantu siswa menguatkan nilai-nilai positif yang membantu mengelola masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Hasil pengukuran pengetahuan tentang kesehatan reproduksi siswa kelas XI SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut :

**Tabel. 8**  
**Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi**

<b>Katagori pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
1. Kurang	4	4,4
2. Cukup	49	54,4
3. Baik	37	41,1
<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa (54,4%) siswa memiliki pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi.

#### 4. Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Pengetahuan tentang HIV/AIDS adalah segala hal yang di ketahui siswa tentang HIV/AIDS mencakup pengertian, cara penularan, tanda gejala, dan pencegahan. Hasil pengukuran pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa SMA N 1 Scyegan Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut :

**Tabel. 9**  
**Pengetahuan tentang HIV/AIDS**

<b>Katagori pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
1. Kurang	21	23,3
2. Cukup	59	65,6
3. Baik	10	11,1
<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 9 menunjukan bahwa (65,6%) siswa memiliki pengetahuan cukup terhadap pengetahuan HIV/AIDS.

## 5. Sikap terhadap HIV/AIDS

Sikap terhadap HIV/AIDS adalah pernyataan evaluatif terhadap obyek, hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu hal. Sikap mempunyai tiga komponen yaitu kesadaran, perasaan, perilaku. Hasil pengukuran sikap siswa terhadap HIV/AIDS pada siswa SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut :

**Tabel.10**  
**Sikap terhadap HIV/AIDS**

<b>Katagori pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
1. Kurang	0	0
2. Cukup	18	20,0
3. Baik	72	80,0
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel. 10 di atas, dapat diketahui bahwa (80,0%) siswa memiliki sikap baik terhadap HIV/AIDS. Responden dengan tingkat cukup yaitu sebesar (20%). Dengan responden siswa memiliki sikap baik sebesar (80%) maka sikap siswa SMA N 1 Seyegan terhadap HIV/AIDS sangat baik.

## B. Analisis Bivariat

### a. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi

**Tabel. 11**  
**Distribusi nilai hubungan tingkat pengetahuan reproduksi terhadap pengetahuan HIV/AIDS**

Pengetahuan kesehatan reproduksi	Pengetahuan tentang HIV/AIDS						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	3	3,3	0	0	1	1,1	4	4,4
Cukup	15	16,7	30	33,3	4	4,4	49	54,4
Baik	3	3,3	29	32,2	5	5,6	37	41,1
Total	21	23,3	59	65,6	10	11,1	90	100

Sumber : *Data Primer 2013*

Dari tabel 11 di atas, responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang mayoritas memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS kurang (3,3%), responden dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi cukup mayoritas memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS cukup (33,3%), dan pada responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik mayoritas memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS baik (5,6%).

### b. Pengujian hipotesa

**Tabel. 12**  
**Uji spearman Rho tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS**

variabel	Koefisien korelasi	
	<i>r</i>	<i>p value</i>
Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS	0,284	0,001

Sumber : *Data primer 2013*

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,284 yang mempunyai hubungan signifikan dengan pengetahuan

kesehatan reproduksi dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan semakin baik pula pengetahuan tentang HIV/AIDS. Kesimpulan ini sesuai dengan besarnya signifikan sebesar (*p* value) yang besarnya 0,001 maka nilai signifikasinya kurang dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS.

**c. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap HIV/AIDS**

**Tabel.13**  
**Distribusi nilai hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap HIV/AIDS**

Pengetahuan kesehatan reproduksi	Sikap terhadap HIV/AIDS				total	
	Cukup		Baik		n	%
	n	%	n	%		
Kurang	3	3,3	1	1,1	4	4,4
Cukup	12	13,3	37	41,1	49	54,4
Baik	3	3,3	34	37,8	37	41,1
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>20,0</b>	<b>72</b>	<b>80,0</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2013

Dari tabel di atas, pada responden yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi kurang, mayoritas sikap terhadap HIV/AIDS pada katagori cukup (3,3%), responden yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi cukup sebagian besar memiliki sikap terhadap HIV/AIDS baik (41,1%), dan pada responden yang

mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi baik mayoritas memiliki sikap terhadap HIV/AIDS baik (37,8%).

#### d. Pengujian Hipotesa

**Tabel.14**  
**Uji Spearman Rho pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap HIV/AIDS**

variabel	Koefisien korelasi	
	r	p value
Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap HIV/AIDS	0,302	0,001

Sumber : Data primer 2013

Berdasarkan koefisien Spearman Rho diketahui nilai signifikan sebesar 0,001, jadi dalam penelitian ini pengetahuan kesehatan reproduksi mempunyai hubungan signifikan dengan sikap terhadap HIV/AIDS. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang lemah dengan nilai korelasi 0,302, dapat disimpulkan bahwa antara pengetahuan dan sikap saling memiliki hubungan, apabila pengetahuan baik maka sikap akan baik, sebaliknya apabila pengetahuan kurang maka sikap akan kurang.

### C. Pembahasan

#### 1. Umur responden

Berdasarkan tabel di atas umur responden pada penelitian ini mayoritas adalah 17 tahun yaitu sebesar (53,3%). Dari data tersebut dapat di mungkinkan bahwa usia akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Menurut Steinberg (2003) cit Nasution (2007) remaja pada usia 14-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif,

emosional dan sosial, sehingga mereka berfikir lebih kompleks. Menurut periode pertumbuhan dan perkembangan remaja, usia tersebut termasuk dalam kategori remaja menengah yang pada tahap perkembangannya mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga akan mencari tahu informasi dan berperilaku sesuai informasi yang didapatnya.

Menurut Santrock dalam Depkes (2010), pada usia 14-17 tahun mengalami pertumbuhan biologis secara emosi, minat, konsentrasi, cara berfikir yang mulai stabil dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang mulai meningkat. Pada fase ini remaja akan menilai rasa identitas diri, meningkatkan minat pada lawan jenis dan memulai memisahkan diri dari otoritas keluarga.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Supardi (2007) yang mengatakan bahwa remaja umur 14-17 tahun akan mulai mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari berbagai media. Remaja yang berjenis kelamin wanita akan lebih mempunyai pengetahuan yang baik dibandingkan pria. Hal ini dikarenakan remaja wanita mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi lebih banyak yang diperoleh dari ibu, buku, guru, surat kabar dan majalah.

## **2. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi**

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak (54,4%). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam

membentuk suatu tindakan seseorang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pendidikan, fasilitas dan informasi, budaya dan keyakinan, status ekonomi, dan usia. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Daniel (2009), dengan judul "Pengetahuan dan Sikap Mengenai HIV/AIDS Siswa Dengan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi dan Siswa di kota Palu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mempunyai pengetahuan yang baik serta mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Johanna Tamasoa (2008), dengan judul Hubungan Pengetahuan dengan Sikap siswa SMU dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kota Ambon. Hasil yang didapat siswa dapat mengetahui pengetahuan dengan pornografi melalui sikap pencegahan HIV/AIDS.

Pernyataan ini diperkuat oleh Lehrer (2004), bahwa pengetahuan umum berasal dari pengalaman individu, informasi yang diperoleh dari guru, orang tua, teman, buku, surat kabar, dan sebagainya.

### 3. Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Dari hasil yang ada di tabel 8 responden yang mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS cukup sebanyak (33,3%). Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi baik dan buruknya sikap seseorang. Seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang baik dan seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang cenderung memiliki sikap yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang memungkinkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu yang merupakan domain penting untuk terbentuknya tindakan dan sikap seseorang (Notoatmodjo,2003).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Subargas (2011), yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya tingkat pendidikan, penghasilan, pengalaman yang diperoleh sejak kecil dan keadaan sosial budaya disekitar termasuk norman-norma yang dinilai yang ada di lingkungan keluarga atau masyarakat. Dari faktor tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk berfikir akan manfaat dari tingkah lakunya dan kerugian yang dirasakan karena pengetahuan HIV/AIDS yang kurang. Pengetahuan yang baik pada siswa di peroleh dari orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Meglina (2007), gencarnya kampanye AIDS yang dilakukan oleh media cetak maupun elektronik menjadi sumber informasi bagi responden dalam mengetahui istilah AIDS. Selain itu sejumlah besar responden banyak yang mengetahui

cara penularan AIDS, di antaranya dengan melakukan hubungan seksual. Demikian ketika ditanyakan apakah AIDS dapat dihindari atau tidak, jawaban responden cukup baik, sekitar 96% responden menyatakan bahwa AIDS dapat dihindari. Hanya 4% yang menyatakan tidak tahu apakah penyakit AIDS dapat dihindari atau tidak.

#### 4. Sikap terhadap HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjukkan dengan tabel 10 diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa mempunyai sikap terhadap HIV/AIDS cukup (41,1%). Sikap siswa yang sebagian mendukung ini sangat baik untuk pembinaan terhadap HIV/AIDS, karena jika tidak dilakukan pembinaan dapat menimbulkan timbulnya sikap yang kurang mendukung terhadap HIV/AIDS.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi sikap terhadap HIV/AIDS yaitu pendapat, persepsi, afeksi, tindakan. Beberapa faktor yang sangat mendasari sikap terhadap HIV/AIDS yaitu faktor internal dan faktor eksternal, Pernyataan ini diperkuat oleh Pratiwi (2008) bahwa terdapat bahaya umum jika dihubungkan dengan minat anak pada usia remaja yang salah satunya adalah pada masa remaja ini cenderung mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap hal yang bernilai bagi dirinya sendiri seperti kesehatan.

Hal ini diperkuat juga oleh penelitian Ramdhani (2008), bahwa sikap merupakan suatu ekspresi yang muncul baik secara positif maupun negatif dari seseorang yang diperoleh dari pengalaman

pribadi maupun pengalaman dari orang terdekat terdapat semua objek dan situasi tertentu. Hasil penelitian Utari (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap PHBS, yang menyatakan semakin tinggi pengetahuan siswa semakin baik pula perilaku hidup bersih dan dan sehat. (Tomasoa, 2008).

#### **D. Kekuatan dan kelemahan penelitian**

##### **1. Kekuatan penelitian**

- a. Sebatas pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang meneliti hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pengetahuan dan sikap siswa terhadap penularan HIV/AIDS kelas XI di SMA N 1 Seyegan. Dengan populasi sebesar 90 responden terhitung banyak bagi penelitian terkait.

##### **2. Kelemahan penelitian**

- a. Metode dalam penelitian ini hanya diukur sekali untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pengetahuan dan sikap siswa terhadap penularan HIV/AIDS.
- b. Saat pengambilan data tidak disertai dengan wawancara sehingga tidak diketahui sikap dan pengetahuan siswa secara langsung.
- c. Berhubung sewaktu pengambilan data tidak kondusif, untuk penelitian selanjutnya agar menyertakan guru sebagai pendamping.